



Implementasi Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus di PAUD Teddy Bear Kota Pekalongan

Nadia Utami

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Nadiautami669@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dibuat untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan seksual anak usia dini berkebutuhan khusus di PAUD Teddy Bear Kota Pekalongan dan mencari tahu apa saja faktor penghambat dan pendukungnya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian field research. Subjek penelitian yang digunakan yakni peserta didik PAUD Teddy Bear Kota Pekalongan tahun 2023. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi serta teknik analisis datanya adalah reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah pendidik sudah mengajarkan pendidikan seksual pada anak dengan baik. Implementasi Pendidikan seksual pada anak usia dini berkebutuhan khusus di PAUD Teddy Bear Kota Pekalongan menggunakan tujuh pedoman yaitu: mengenal identitas diri, mengenal bagian tubuh dan fungsinya, mengenalkan pada bahwa tubuhnya adalah ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dirawat, mengenalkan cara berpakaian menutup aurat, mengenalkan toilet training, mengenalkan bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain, mengenalkan kepada anak untuk menolak, berteriak meminta tolong, dan melaporkan jika ada orang lain yang memegang area intim mereka. Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Pendidikan seksual anak usia dini berkebutuhan khusus di PAUD Teddy Bear Kota Pekalongan. Faktor penghambatnya yakni pada karakteristik kebutuhan yang dimiliki oleh masing-masing anak. Sedangkan faktor pendukungnya adalah metode pembelajaran dan media yang digunakan pendidik saat pembelajaran pendidikan seks dikelas anak usia dini berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Pendidikan Seksual AUD, Anak Berkebutuhan Khusus

The Implementation of Early Childhood Sexual Education with Special Needs At PAUD Teddy Bear Pekalongan

Abstract

The aim of this research is to find out how sexual education is implemented for early childhood children with special needs in Teddy Bear PAUD Pekalongan City and find out what the inhibiting and supporting factors are. The research method used is qualitative research. This research uses a field research type of research. The research subjects used are Teddy Bear PAUD students in Pekalongan City in 2023. The data collection technique is by observation, interviews and documentation and the data analysis technique is reduction, presentation and drawing conclusions. The results of this research are that educators have taught sexual education to children well. Implementation of sexual education for early childhood children with special needs at Teddy Bear PAUD Pekalongan City uses seven guidelines, namely: knowing one's identity, getting to know body parts and their functions, introducing that the body is God's creation and must be looked after and cared for, introducing how to dress to cover the private parts, introducing toilet training, introducing body parts that can and cannot be touched by other people, introducing children to refuse, shout for help, and report if someone else touches their intimate area. Inhibiting and Supporting Factors for the Implementation of Sexual Education for Early Childhood Children with Special Needs at Teddy Bear PAUD Pekalongan City. The inhibiting factor is the characteristic needs of each child. Meanwhile, the supporting factors are the learning methods and media used by educators when teaching sex education in classes for early childhood children with special needs

Keywords: *Early Childhood Sexual Education, Children with Special Needs*

PENDAHULUAN

Semakin marak kasus kekerasan seksual yang korbanya adalah anak tersiar dalam berbagai media. Arist Merdeka Sirait selaku Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak menganggap bahwa Negara Indonesia berada pada tahap darurat kejahatan seksual. Dalam websitenya, Komnas Perlindungan Anak mencatat data mengenai kasus kekerasan seksual yang telah terjadi pada tahun 2020 yang korbannya adalah anak-anak sebanyak 491 kasus yang diantaranya adalah kasus pemerkosaan, pencabulan, sodomi, pedofilia, prostitusi anak bahkan kasus eksploitasi seks yang semuanya terjadi pada anak (Bank Data Perlindungan Anak, 2020). Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) melaporkan, ada 797 anak yang menjadi korban kekerasan seksual sepanjang Januari 2022 yang artinya setiap tahun angka kejahatan seksual terhadap anak terus meningkat. Hal ini dipengaruhi oleh minimnya pendidikan seksual untuk anak. Sejalan dengan minimnya pendidikan seks bagi anak usia dini berkebutuhan khusus menjadikan sebagian di antara mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pendidikan seksual dan cenderung mudah dimanipulasi sehingga kerap kali dijadikan objek pelecehan dan pelampiasan seksual.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Penny Handayani, Weny Savitry S. Pandia, Agustin Angelia Putri (Handayani, 2019) anak berkebutuhan khusus belum memiliki kesadaran akan perkembangannya dari anak-anak hingga remaja yang diikuti dengan perubahan atau perkembangan seksual dan bagaimana seharusnya menyikapi perubahan tersebut. Akibatnya, mereka sering dianggap menunjukkan perilaku yang dianggap kasar dan rentan terhadap pelecehan seksual. Adapun menurut Konstantina Spyropoulou (2020) terdapat beberapa hambatan dalam pendidikan seks anak berkebutuhan khusus antara lain pengetahuan yang tidak memadai, persepsi ibu bahwa seks edukasi kurang diperlukan pada tahap perkembangan anak-anak mereka, dan kendala waktu menjadi salah satu hambatan utama mereka. Sumber kesulitan lain adalah hambatan komunikasi karena anak-anak dengan berkebutuhan khusus memiliki gangguan kognitif dalam kapasitas mereka untuk memahami topik yang dibahas dan lebih banyak waktu harus dihabiskan selama diskusi.

Nadya Charisa Suhsmi, Syahrul Ismet (2021) menyatakan bahwa materi pendidikan seks yang harus dikenalkan pada anak usia dini tak kecuali pada anak berkebutuhan khusus adalah 1) Identifikasi anggota tubuh, 2) Menutup aurat, 3) Pengenalan identitas gender, 4) Keterampilan melindungi diri dari kejahatan seksual, 5) Identifikasi situasi-situasi yang mengarah pada tendensi eksploitasi seksual, 6) Toilet Training. Silviana Nur Laili Rahmawati (2021) menyatakan bahwa pendidikan seks anak usia dini sangat penting sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual. Dan menurut Lailatul Masrurroh (2019) menyatakan bahwa orang tua kurang berperan aktif dalam mengedukasi pendidikan seksual anak, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yakni terbatasnya tingkat pendidikan dan pemahaman orang tua tentang pendidikan seks. Dari beberapa hasil penelitian tersebut, maka implementasi pendidikan seksual pada anak usia dini sangat penting untuk diteliti terutama pada anak berkebutuhan khusus yang seringkali termarginalkan.

Saat ini siswa atau anak berkebutuhan khusus (ABK) juga harus memiliki perhatian yang sama dalam hal pendidikan (Sari, 2017). Kurangnya perhatian pendidik dalam memberikan pendidikan seks memunculkan berbagai macam permasalahan seksualitas bagi anak berkebutuhan khusus, salah satunya semakin banyak kita jumpai kasus kekerasan seksual yang menimpa anak tersiar melalui berbagai media dan tidak bisa dipungkiri hal tersebut juga bisa terjadi di lingkungan sekitar kita (Aziz, 2014). Sejalan dengan minimnya pendidikan seks bagi anak usia dini berkebutuhan khusus menjadikan sebagian di antara mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pendidikan seksual dan cenderung mudah dimanipulasi sehingga kerap kali dijadikan objek pelecehan dan pelampiasan seksual.

Penelitian ini berupaya mencari tahu tentang bagaimana implementasi pendidikan seksual pada anak usia dini berkebutuhan khusus dan mencari tahu apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi pendidikan seksual pada anak usia dini berkebutuhan khusus di PAUD Teddy Bear Kota Pekalongan. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dalam proses implementasi pendidikan seksual pada anak usia dini berkebutuhan khusus.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2006) Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Reserch). Penelitian lapangan adalah penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari tempat penelitian (Lexy J. Moelang, 2005). Sumber data penelitian ini dibedakan menjadi dua yakni sumber data primer mencakup pengamatan kepada siswa, melakukan wawancara dengan pihak PAUD Teddy Bear Kota Pekalongan, diantaranya dengan pendidik dan orang tua siswa (Sugiyono, 2016), sedangkan sumber data sekunder mencakup penggunaan referensi baik dari file dokumentasi PAUD Teddy Bear, buku maupun jurnal (Hasnunidah, 2017). Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yakni dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan cara reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Emzir, 2014). Subjek penelitian ini adalah siswa PAUD Teddy Bear Kota Pekalongan yang terbagi kedalam tiga kelas yakni kelas tunarungu, tunagrahita dan kelas autif-hiperaktif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peralatan dalam Tradisi Tedhak Siten

Implementasi pendidikan seksual anak usia dini berkebutuhan khusus di PAUD Teddy Bear Pekalongan menggunakan tujuh pedoman, ketujuh pedoman tersebut adalah sebagai berikut :

Pertama Mengenal identitas diri. Pada saat akan mengenalkan identitas diri, pendidik mengenalkan identitas gender laki-laki dan perempuan. Pendidik PAUD Teddy Bear sudah mengenalkan identitas diri dengan baik, guru mempersiapkan kurikulum dimana mengenalkan identitas

diri dikenalkan di awal semester dalam tema diriku, pendidik juga menyiapkan media dan alat main yang akan digunakan supaya anak lebih mudah memahami materi yang disampaikan. penting untuk dilakukan pendidikan gender (pengenalan laki-laki dan perempuan) saat anak usia dini di lembaga PAUD, anak harus tau jati diri atau identitas dirinya, tidak hanya nilai akademik saja tetapi mengenalkan konsep diri, kepribadian dan sosial tujuannya adalah anak mengerti peran dan tanggungjawab yang dimilikinya (Intan, 2022).

Kedua Mengenal nama bagian anggota tubuh dan fungsinya. Pendidik PAUD Teddy Bear sudah mengenalkan kepada peserta didik nama-nama bagian anggota tubuh dan fungsinya dengan baik. Pendidik menyiapkan seperangkat RPPH termasuk media dan alat main yang akan digunakan untuk mengenalkan nama dan fungsi anggota tubuh. Pendidik PAUD Teddy Bear saat mengenalkan nama dan fungsi anggota tubuh menggunakan media poster bergambar anatomi tubuh manusia. Pengenalan anggota tubuh bagi anak bertujuan agar anak dapat mengenal dirinya sendiri. Untuk ABK terutama pada anak tunarungu mengenal nama bagian anggota tubuh dan fungsinya sangatlah penting untuk mengenal dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya melalui komunikasi dan interaksi yang intensif (Hirmandin dan Wagino, 2018).

Ketiga Memahami bahwa anggota tubuh adalah ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dirawat. Tujuannya adalah Sebagai wujud rasa syukur atas nikmat anggota tubuh yang telah Tuhan ciptakan. Pendidik mengajak anak untuk senantiasa menjaga dan merawat anggota tubuhnya. pendidik PAUD Teddy Bear sudah mengenalkan cara merawat dan menjaga anggota tubuh dengan baik melalui kegiatan pembiasaan. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di PAUD Teddy Bear guna menjaga dan merawat anggota tubuh antara lain dengan adanya kegiatan belajar memakai pakaian sendiri, memakai sepatu sendiri, senam, mencuci tangan, dan menggosok gigi. Penanaman nilai-nilai perilaku hidup bersih dan sehat harus dilakukan setiap hari oleh anak usia dini. Terdapat lima peran dasar cara hidup sehat dilingkungan sekolah yang pertama mencuci tangan dengan air mengalir pada waktu pagi sebelum memasuki sekolah, setelah jam istirahat, dan sesudah makan juga pada saat pembelajaran telah selesai. Membiasakan menggosok gigi sedini mungkin, mengkonsumsi makanan sehat dan bergizi, membuang sampah dan membersihkan lingkungan, melakukan olahraga secara teratur (Fathor Rozi, Ahmad Zubaidi dan Masykuroh, 2021).

Keempat Mengenal cara berpakaian menutup aurat kepada anak. Membiasakan anak untuk berpakaian menutup aurat merupakan langkah awal untuk mengajarkan kepada anak bahwa aurat tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain. Pendidik PAUD Teddy Bear sudah mengenalkan cara berpakaian menutup aurat dengan baik, PAUD Teddy bear membuat kebijakan berpakaian untuk siswa yakni dengan menyiapkan seragam sekolah yang menutup aurat, untuk siswa laki-laki mengenakan celana panjang dan kemeja sedangkan untuk perempuan mengenakan rok panjang, bagi siswa perempuan muslim memakai jilbab. Selain itu, pendidik juga mengajarkan kepada anak untuk tidak membuka pakaian disembarang tempat, jika hendak buang air anak diajarkan untuk membuka celana di tempat yang sepi, contohnya dikamar mandi. Setelah selesai anak juga diajarkan untuk langsung

Corresponding

Author :Email Address : Nadiautami669@gmail.com

Copyright 2023 Nadia Utami

memakai pakaiannya. Dengan mengajarkan, memberi pengertian, dan membiasakan anak menutup auratnya, kita telah mengajarkan kepada mereka bagaimana menaati perintah Allah SWT sekaligus mengajarkan kepada mereka bagaimana melindungi, merawat dan menghargai tubuhnya sejak usia dini. Menutup aurat adalah salah satu pembiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menumbuhkan rasa cinta anak terhadap dirinya (Usep Ubaidillah, 2021).

Kelima Mengenalkan Toilet training kepada anak. Pengenalan ini bertujuan untuk membiasakan anak ketika membuang hajat atau kotoran ditempatnya, bagi orang tua, toilet adalah tempat yang paling tepat untuk membuang kotoran, tetapi bagi anak toilet adalah tempat yang asing dan anak membutuhkan waktu untuk bisa menyesuaikan diri dan memahami fungsi dari tempat baru tersebut. Selain membiasakan anak untuk membuang kotoran di toilet, anak juga dikenalkan bagaimana mereka harus membersihkan area intim mereka setelah buang air, baik setelah buang air kecil atau besar. Pendidik PAUD Teddy Bear sudah mengenalkan toilet training dengan baik, pendidik mengajarkan anak untuk buang hajat dit toilet dan melatih anak untuk membersihkan area intim mereka sendiri. Sebagian anak PAUD Teddy Bear sudah bisa mengungkapkan jika merasa ingin pergi ketoilet namun beberapa anak masih menggunakan popok saat kesekolah. Membekali anak dengan toilet training sejak dini dengan cara yang benar maka anak juga akan terbiasa menjaga kebersihan organ seksualnya (Mohammad Irsyad, 2022).

Keenam Mengenal bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain. Hal ini bertujuan sebagai upaya untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak perlu kita kenalkan mana saja batas-batas bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain. Pendidik PAUD Teddy Bear sudah mengenalkan materi bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain dengan baik. Pendidik mengenalkan hal tersebut dengan cara menyediakan gambar anggota tubuh yang diberi tanda silang guna memberikan maksud bahwa bagian tersebut tidak boleh disentuh oleh orang lain. Beri tahu anak tubuhku hanya milikku anak seharusnya mengetahui bahwa tubuhnya merupakan miliknya dan tidak ada seorang pun yang dapat menyentuhnya tanpa ijin dari dirinya sendiri untuk menghindari terjadinya kejahatan seksual dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab (Serli Marlina, 2018).

Ketujuh Mengenalkan kepada anak untuk menolak, berteriak meminta tolong, dan melaporkan jika ada orang lain yang memegang area intim mereka. Pendidikan keselamatan bagi anak usia dini sangat penting diberikan dalam pengajaran dan bahkan harus dijadikan kurikulum, namun dalam pengajarannya kepada anak usia dini lebih kepada cara yang kreatif dan inovatif sesuai usia anak, sehingga pemahaman mereka akan pentingnya keselamatan bisa tersampaikan dan diterapkan termasuk pendidikan keselamatan diri dari pelecehan seksual. Pendidik PAUD Teddy Bear sudah mengenalkan pada anak untuk menolak, berteriak meminta tolong, dan melaporkan jika ada orang lain yang memegang area intim mereka dengan baik meskipun belum maksimal. Pendidik PAUD Teddy Bear sudah melaksanakan tetapi hanya sebatas memberi tahu melalui metode ceramah dan belum mempraktikkan kedalam pendidikan keselamatan diri melalui kegiatan pelatihan secara langsung. Anak

Corresponding

Author :Email Address : Nadiautami669@gmail.com

Copyright 2023 Nadia Utami

harus dapat tahu bagaimana untuk mencari bantuan kepada orang dewasa terus ajarilah anak peraturan sederhana tentang berhubungan dengan orang asing seperti menolak jika disentuh anggota tubuhnya, masuk kedalam mobil orang asing, tidak menerima hadiah dari orang asing (Serli Marlina, Rismareni Pransiska, 2018).

Dalam proses implementasi pendidikan seksual anak usia dini berkebutuhan khusus di PAUD Teddy Bear Kota Pekalongan tentunya tak luput dari faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung dalam suksesnya implementasi pendidikan seksual anak usia dini berkebutuhan khusus di PAUD Teddy Bear Kota Pekalongan adalah sebagai berikut :

Pertama untuk kelas tunarungu faktor pendukungnya adalah: 1) disediakan alat bantu dengar di sekolah, hal ini sangat membantu dalam meningkatkan pendengaran dan pemahaman anak tunarungu yang sejatinya tingkat kecerdasannya sama dengan anak yang normal (Rahmah, 2018), sehingga mereka mudah menyerap dan memahami materi yang diperolehnya. 2) Keterampilan menggunakan bahasa isyarat yang sudah mahir, keterampilan yang sudah dimiliki anak tunarungu sebelumnya dalam memahami bahasa isyarat sangat mendukung dan memudahkan pendidik untuk berkomunikasi dalam proses belajar mengajar. .

Kedua untuk kelas tunagrahita faktor pendukungnya adalah: 1) penggunaan media main dalam menyampaikan pesan atau pembelajaran dikelas tunagrahita terdapat banyak media main yang digunakan untuk proses pembelajaran termasuk untuk pembelajaran seks anak seperti adanya Flashcard anggota tubuh, puzzle anggota tubuh dan poster. Media pembelajaran yang banyak sangat membantu anak tunagrahita dalam menyerap pembelajaran dengan baik (Sari, 2017). 2) metode pelaksanaan pembelajaran beragam seperti metode bermain, Tanya jawab dan metode bernyanyi. 3) adanya dukungan orang tua. dalam proses implemenasi pendidikan seks karena orang tua menjadi support terbesar anak, anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan orang tua, sehingga orang tua dapat membiasakan anak untuk bisa toilet training dan juga kegiatan bersih diri lainnya sehingga tujuan implementasi pendidikan seks pada anak dapat optimal.

Ketiga untuk kelas autis hiperaktif faktor pendukungnya adalah: 1) adanya pembelajaran yang aktif dan kreatif, 2) anak kreatif, 3) adanya penggunaan media pembelajaran yang menarik. Anak hiperaktif ketika diberi media pembelajaran dalam bentuk mainan atau lembar kerja dapat mengikuti, anak aktif dalam berkomunikasi, sedangkan anak autis juga dapat mengikuti kegiatan pembelajaran (Rahayu, 2016).

Sedangkan Faktor penghambat dalam implementasi pendidikan seksual anak usia dini berkebutuhan khusus di PAUD Teddy Bear Kota Pekalongan juga di adalah: Pertama untuk kelas Tunarungu yaitu: 1) adanya kondisi anak yang tidak mampu mendengar dan mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa. Kemampuan anak tunarungu dalam berbahasa dan berbicara berbeda dengan anak normal pada umumnya karena kemampuan tersebut sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Karena anak tunarungu tidak bisa mendengar bahasa, maka anak tunarungu juga mengalami hambatan dalam berkomunikasi (Rahmah, 2018), 2) kurang atau tidak tanggap bila

diajak berkomunikasi, 3) ucapan kata yang tidak jelas hal ini dipengaruhi oleh karakteristik anak tunarungu itu sendiri, 4) APE yang digunakan dalam pembelajaran terbatas;

kedua untuk kelas tunagrahita, terdapat 4 faktor penghambat dalam implementasi pendidikan seksual yaitu: 1) Fokus dan perhatian anak tunagrahita sangat terbatas, 2) perkembangan bahasa atau bicara terlambat (sulit berkomunikasi dengan orang lain), 3) waktu pemberian teori yang tidak sebentar, 4) emosi yang meledak-ledak. Anak tunagrahita secara intelektual mengalami hambatan hal ini yang menyebabkan pendidik membutuhkan waktu yang tidak sebentar dalam memberikan teori dibanding dengan anak tunarungu (Rahmat Sanusi, 2020)

Ketiga untuk kelas autisme hiperaktif, terdapat 4 faktor penghambat dalam implementasi pendidikan seksual yaitu: 1) kondisi anak yang sulit fokus dan respon anak kurang, 2) kondisi anak yang sensitif terhadap perasaannya seperti anak mudah menangis dan marah, 3) anak sulit melakukan kegiatan dengan tenang dan mengatakan hal yang sama berulang-ulang. Perkembangan sosial dan komunikasi yang dimiliki anak autisme merupakan gangguan yang paling utama. Anak sulit mengaktualisasikan tingkah laku. Saat pembelajaran anak autisme dan hiperaktif sulit untuk memusatkan perhatian, jika anak autisme saat pembelajaran kesulitan dalam hal sosial dan komunikasi, anak hiperaktif sulit memusatkan perhatian dikarenakan anak asik dengan dunianya, anak tidak bisa diam dan sulit duduk tenang untuk menyimak pembelajaran (NurFadhilah, 2021).

SIMPULAN

Implementasi Pendidikan seksual pada anak usia dini berkebutuhan khusus di PAUD Teddy Bear Kota Pekalongan menggunakan tujuh pedoman yaitu: mengenal identitas diri, mengenal bagian tubuh dan fungsinya, mengenalkan pada bahwa tubuhnya adalah ciptaan tuhan yang harus dijaga dan dirawat, mengenalkan cara berpakaian menutup aurat, mengenalkan toilet training, mengenalkan bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain, mengenalkan kepada anak untuk menolak, berteriak meminta tolong, dan melaporkan jika ada orang lain yang memegang area intim mereka. Faktor Pendukung dan penghambat implementasi Pendidikan seksual anak usia dini berkebutuhan khusus di PAUD Teddy Bear Kota Pekalongan berdasarkan pada karakteristik kebutuhan yang dimiliki oleh masing-masing anak. Pada anak tunarungu faktor pendukungnya adalah: disediakannya alat bantu dengar di sekolah, keterampilan menggunakan bahasa isyarat yang sudah mahir, sedangkan faktor penghambatnya adalah adanya kondisi anak yang tidak mampu mendengar dan mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa, kurang atau tidak tanggap bila diajak berkomunikasi, ucapan kata yang tidak jelas, APE yang digunakan dalam pembelajaran terbatas. Pada anak tunagrahita faktor pendukungnya adalah penggunaan media main dalam pembelajaran, metode pelaksanaan pembelajaran beragam dan adanya dukungan orang tua. sedangkan faktor penghambatnya adalah Fokus dan perhatian anak tunagrahita sangat terbatas, perkembangan bahasa atau bicara terlambat (sulit berkomunikasi dengan orang lain), waktu pemberian teori yang tidak sebentar, emosi yang meledak-ledak. Pada anak autisme hiperaktif faktor pendukungnya adanya pembelajaran yang aktif dan kreatif, anak

Corresponding

Author :Email Address : Nadiautami669@gmail.com

Copyright 2023 Nadia Utami

kreatif, adanya penggunaan media pembelajaran yang menarik. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kondisi anak yang sulit fokus dan respon anak kurang, kondisi anak yang sensitif terhadap perasaannya, dan anak sulit melakukan kegiatan dengan tenang dan mengatakan hal yang sama berulang-ulang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, S. (2014). PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 182–204. <https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.559>
- “Bank Data Perlindungan Anak” <https://bankdata.kpai.go.id/> diakses pada 5 Juni 2022, pukul 20.15
- Suhsmi, N. C., & Ismet, S. (2021). Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 5(01), 164-174. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v5i01.3486>
- Emzir, M., & Pd, M. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif analisis data*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Handayani, P., Pandia, W. S. S., Putri, A. A., Wati, L., Vincentia Visi, P., & Rizky, A. Pendidikan Seksual bagi Orang Tua dan Guru Remaja Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Mitra*, Vol.3
- Hasnunidah, N. (2017). *Metodologi penelitian pendidikan*. Yogyakarta: media akademi.
- Hirnandin, A. (2018). Video Game Edukatif Terhadap Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh Manusia Pada Anak Tunarungu Kelas I. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 10(2), 1-17.
- Intan, F. R. (2022). Pentingnya Pembelajaran Gender di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 15-24. <https://doi.org/10.31851/pernik.v5i2.8033>
- Irsyad, Mohammad. (2022). *Pendidikan Seks Anak Usia Dini Upaya Pencegahan dan Tindak Lanjut*. Klaten: Semesta Hikmah Publishing
- Marlina, S., & Pransiska, R. (2018). Pengembangan Pendidikan Seks Di Taman Kanak-Kanak. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 1-12. <https://doi.org/10.24853/yby.2.2.1-12>
- Marlina, M. (2019). *Asesmen Kesulitan Belajar*. Jakarta : Kencana
- Masrurroh, L. (2019). *Peran Orangtua dalam Pendidikan Seks Terhadap Anakusia Dini Pada Keluarga Muslim di Kampung Bina Karya Baru Kecamatan Putra Rumbia Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019 (Doctoral dissertation, IAIN Metro)*.
- Moleong, L. J. (2005). *metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja. Rosdakarya
- Rahmah, F. N. (2018). Problematika anak tunarungu dan cara mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1-15. <http://dx.doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>
- Rahayu, P. P., & Suwarno, S. (2016). Analisis Tentang Anak Hiperaktif dan Upaya Mengatasinya Pada Siswa Kelas III SD Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016.
- Rahmawati, S. N. L. (2021). *Pelaksanaan pendidikan seks anak usia dini sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual di TK se-Kecamatan Lowokwaru (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)*.

- Rozi, F., Zubaidi, A., & Masykuroh, M. (2021). Strategi Kepala Sekolah dalam Menerapkan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 59-68. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.39788>
- Sari, S. F. M., Binahayati, B., & Taftazani, B. M. (2017). Pendidikan bagi anak tuna grahita (Studi kasus tunagrahita sedang di SLB N Purwakarta). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).
- Nurfadhillah, S., Mahromiyati, M., Nurkamilah, S., Anggestin, T., Manjaya, R. A. H., & Nasrullah, N. (2021). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota. *Bintang*, 3(3), 459-465.
- Spyropoulou, K. (2020). Sex And Relationships Education: How Can Children With Learning Disabilities Be a Part of It?. *European Journal of Special Education Research*, 6(4). <http://dx.doi.org/10.46827/ejse.v6i4.3489>
- Sugiyono, D. (2016). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, N. S. (2006). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ubaidillah, A. (2021). Pembiasaan Jilbab pada Anak Usia Dini dan Relevansinya dalam Penerapan Nilai-Nilai Syariat Islam. *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 1(01), 33-45. <https://doi.org/10.56872/elathfal.v1i01.272>.